

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai Peran Kondisi Sosial Ekonomi dalam Perceraian terhadap Kondisi Psikososial Anak di Kelurahan Pungkur Kecamatan Regol, dapat diambil simpulan bahwa, kondisi sosial ekonomi dalam keluarga yang bercerai adalah rendah, sehingga hal tersebut yang menyebabkan perceraian itu terjadi. Semua keluarga dalam penelitian ini status perceraianya resmi secara agama dan hukum.

Peran kondisi sosial ekonomi terhadap perceraian, dalam penelitian ini dilihat dari aspek sosial kurangnya komunikasi antar pasangan, relasi yang buruk dengan anak atau pun mertua, terdapat KDRT di dalam keluarga yang bercerai tersebut, sedangkan dari aspek ekonomi, tingkat pendapatan tidak berbeda jauh dengan tingkat pengeluaran, sehingga keluarga dengan kondisi ekonomi yang rendah sulit menabung, dan terkadang sulit memenuhi kebutuhan hidupnya.

Peran perceraian terhadap kondisi psikososial anak, dalam penelitian ini dari jumlah 10 informan, 3 informan termasuk dalam inferioritas, 6 informan mengalami kekacauan identitas, 5 informan mengalami isolasi. 5

dari 6 informan yang mengalami kekacauan identitas tidak mengalami proses isolasi, mereka lebih memilih untuk bersenang-senang dengan temannya, dari pada mengisolasi diri.

Peran kondisi sosial ekonomi terhadap kondisi psikososial anak, dalam penelitian ini, dari 10 informan, terdapat 7 informan yang tidak dapat terpenuhi dengan mudah setiap keinginannya. Anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah, cenderung akan lebih mandiri, serta dapat menerima kondisi sosial ekonomi orang tua nya tersebut dengan lapang dada.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan-simpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Suami dan istri seharusnya dapat sama-sama dan saling mendukung agar dapat membangun atau meningkatkan kondisi sosial ekonomi dalam keluarganya.
2. Dalam kehidupan berumah tangga, komunikasi dan relasi antar anggota keluarga sangatlah penting, seharusnya tiap anggota keluarga, masing-masing memiliki kesadaran untuk dapat membangun rasa saling memiliki dan peduli terhadap satu sama lain, sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan antar anggota keluarga.

3. Seorang kepala keluarga harus lebih bekerja keras dalam mencari nafkah, harus mampu mencari dan membuka peluang usaha agar dapat menambah tingkat pendapatan keluarga. Seorang istri kiranya mampu mendukung suami saat suami dalam keadaan sulit, tidak banyak menuntut dan harus memahami bagaimana kondisi suami.
4. Seharusnya dapat dibentuk lembaga konsultasi khusus bagi anak korban perceraian, hal tersebut dilakukan guna memulihkan kondisi psikososial anak korban perceraian.
5. Anak dengan kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah, hendaknya dapat lebih mengerti dengan kondisi keluarganya, menjadi anak yang lebih kuat dan mandiri dalam menghadapi masalah, serta dapat membantu meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarganya.
6. Perlu dibentuknya suatu lembaga khusus untuk mengadakan sosialisasi atau kursus pra nikah, sehingga calon pengantin mendapatkan berbagai pengetahuan tentang kerumahtanggaan, hak dan kewajiban suami istri, termasuk di dalamnya bagaimana cara mengatasi permasalahan yang terjadi di rumah tangga atau disebut juga manajemen konflik.
7. Lembaga terkait yang menangani masalah anak dan keluarga, seharusnya memiliki istilah jemput bola, yaitu turun langsung ke lapangan, mengadakan sensus kepada tiap keluarga yang bercerai dan mengecek bagaimana kondisi anak dari korban perceraian, atau dapat juga lembaga

membuka konsultasi online sehingga anak-anak korban perceraian dapat meminta bantuan secara langsung dengan lebih mudah.